



Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel dan Cerpen Berorientasi *Soft Skill*

Emah Khuzaemah dan Hikmah Uswatun Ummi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia
emahkhuzaemah@syekhnurjati.ac.id

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 06-05-2019

Revised : 20-06-2019

Accepted: 10-07-2019

Keywords:

fabel

Indonesian

short story

soft skills

text book

*The low level of soft skills among employees, many complained by various companies and agencies. This study aims to develop fable and short story text teaching materials oriented to soft skills. Based on the results of the identification of 91% of informants agree that there are a fable and short story teaching materials that are oriented towards soft skills. Teaching materials developed titled *Mari Menulis Fabel yang Inspiratif*. Activities carried out include: develop your imagination, determine ideas and themes, draw characters and characters, arrange events and develop stories, complete stories meaningfully, and develop your inspiration.*

Masih rendahnya *soft skill* di kalangan karyawan, banyak dikeluhkan oleh berbagai perusahaan dan instansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar teks fabel dan cerpen berorientasi *soft skill*. Berdasarkan hasil identifikasi 91% informan setuju adanya bahan ajar fabel dan cerpen yang berorientasi *soft skill*. Bahan ajar yang dikembangkan berjudul *Mari Menulis Fabel yang Inspiratif*. Kegiatan yang dilakukan, meliputi: kembangkan imajinasimu, tentukan ide dan tema, gambarkan tokoh dan karakternya, rangkai peristiwa dan kembangkan cerita, selesaikan cerita dengan penuh makna, dan kembangkan inspirasimu.

Copyright © 2019 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *soft skill* sangat menentukan kesuksesan seseorang (Mustikawati, dkk, 2016). Seseorang yang memiliki *soft skills* baik akan lebih mudah diterima di dunia usaha. Dalam Kurikulum 2013, *soft skills* masuk dalam kompetensi inti sikap spiritual dan sosial. Namun demikian, teknik implementasi yang efektif masih belum ditemukan. Keberhasilan guru dalam membina pemelajar untuk memiliki sikap spiritual dan sosial, akan sangat berkontribusi terhadap pembentukan *soft skill* siswa. Rendahnya *soft skill* di kalangan karyawan, banyak dikeluhkan oleh berbagai instansi dan perusahaan. Oleh karena itu, saat ini perusahaan lebih mengutamakan *soft skill* dalam seleksi calon pegawainya (Sutrisno & Karjanto, 2014). Sementara itu, kurangnya perhatian guru terhadap pembinaan *soft skill* dalam



proses pembelajaran tentunya menjadi persoalan. Agar pemelajar memiliki *soft skill* yang baik, diperlukan pemahaman yang baik dalam diri pemelajar tentang nilai-nilai kehidupan. Dengan memahami nilai-nilai kehidupan, pemelajar memahami sikap yang harus diterapkan dalam hidup ini.

Kemampuan seseorang dalam menentukan sikap terbaik yang harus diterapkan dalam menjalani kehidupan, itulah yang dikenal dengan istilah *soft skill*. Melalui pendidikan *soft skill* tersebut, peserta didik dilatih untuk dapat berkomunikasi dan bekerja sama, serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan. Kemampuan menyelesaikan masalah, bekerja sama dalam tim, dan berkomunikasi merupakan *soft skill* yang sangat menentukan bagi kesuksesan hidup seseorang (Rokhimawan, 2013). Untuk itu, peran guru sangat penting dalam membina *soft skill* peserta didik terutama pada saat proses belajar. Pembelajaran yang hanya memperhatikan aspek kognitif akan melahirkan generasi yang bermental rendah. Siswa tidak siap menghadapi tantangan kehidupan yang semakin keras. Sementara itu, kemajuan teknologi tentunya menuntut generasi yang berkarakter dan bermental kuat.

Persoalan karakter bangsa yang masih menjadi perbincangan serius di berbagai kalangan tentunya memerlukan perhatian semua pihak. Kenakalan pelajar, kekerasan, narkoba, dan tawuran merupakan bukti lemahnya karakter pemelajar. Pembinaan karakter pemelajar harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembinaan *soft skill*, dapat membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran berbasis *soft skill* sangat penting untuk diterapkan dalam membina karakter peserta didik (Aly, 2017). Kemampuan *soft skill* dianggap sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Menurut ahli psikologi, kemampuan berkomunikasi dan memotivasi diri serta orang lain, meredam emosi dalam waktu yang tepat jauh lebih penting dan lebih dibutuhkan daripada kemampuan akademik murni dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil riset dari Harvard University, *soft skill* merupakan faktor penentu bagi kesuksesan seseorang (Makruf, 2017). Dengan demikian, pengembangan pembelajaran berorientasi *soft skill* hendaknya menjadi perhatian yang serius dalam membina sikap sosial dan spiritual peserta didik.

Soft skills sangat berkaitan dengan kecerdasan emosi seseorang (Lavy & Yadin dalam Setiani & Rasto, 2016), yaitu cara seseorang menjalin komunikasi, menyampaikan pesan saat presentasi, menjalin kerja sama dalam tim, dan mengatur waktu dengan penuh disiplin (Karthi & Mahalakshmi, 2014). Menurut Choudary &



Ponnuru (2015), *soft skill* berkaitan dengan kemampuan seseorang ketika berkomunikasi, bergaul, dan beradaptasi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Baskara (dalam Setiani & Rasto, 2016) menggolongkan *soft skill* ke dalam tiga aspek, yaitu: berkaitan dengan kecakapan dalam mengenal dan mengelola dirinya sendiri, kecakapan dalam berpikir kritis dan kreatif, serta kecakapan dalam berhubungan dengan orang lain. Berkaitan dengan mengelola diri, seseorang dengan *soft skill* yang baik akan memiliki kesadaran diri yang baik pula sebagai hamba Allah, mensyukuri kelebihan diri dan menyadari kekurangan dirinya untuk terus diperbaiki. Berkaitan dengan kecakapan sosial, seseorang akan mampu berkomunikasi, bekerja sama, rasa empati yang tinggi, menghargai perbedaan, dan mampu memimpin dengan baik. Begitu pun dengan kecakapan dalam berpikir kritis dan kreatif, seseorang akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupannya dengan baik. Semua itu sangat erat kaitannya dengan sikap sosial dan spiritual seseorang.

Beberapa keterampilan yang harus diberikan kepada peserta didik agar memiliki *soft skill* yang baik menurut Rokhimawan (2013) adalah keterampilan bertanya, bahasa tubuh, presentasi, kerja kelompok, dan etika profesi. Dengan diberikan latihan bertanya, peserta didik akan terlatih untuk terus meningkatkan rasa ingin tahunya terhadap suatu persoalan. Sementara itu, Penelitian yang sudah dilakukan oleh Fitroh & Sari (2015), menyatakan bahwa dongeng sangat efektif dalam membina karakter anak-anak. Melalui cerita yang disampaikan guru, peserta didik akan memperoleh contoh-contoh gambaran karakter. Anak akan menghayati bahwa karakter yang baik dapat mendatangkan kebahagiaan pada akhirnya, sementara karakter yang buruk dapat mendatangkan kesusahan. Aly (2017), mengemukakan bahwa pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan

Chickering & Gamson (1987), mengemukakan bahwa terdapat tujuh prinsip pembelajaran yang baik, yaitu: (1) *encourages contact between students and faculty* (2) *develops reciprocity and cooperation among students*, (3) *encourages active learning*, (4) *gives prompt feedback*, (5) *emphasizes time on task*, (6) *communicates high expectations*, and (7) *respects diverse talents and ways of learning*. Berdasarkan prinsip tersebut dapat dipahami bahwa suatu pembelajaran akan berhasil dengan baik dalam mencapai tujuan pembelajaran apabila terdapat kepedulian guru yang tinggi terhadap siswanya, menerapkan kerjasama tim dalam pembelajaran, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, memberikan umpan balik yang tepat, meningkatkan kinerja



yang maksimal, dan memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan bakat dan minatnya.

Keterlibatan berbagai pihak dalam membina sikap sosial dan spiritual peserta didik merupakan keterlibatan hubungan antarmanusia (*human interaction*) yang mempunyai potensi masing-masing sebagai aset nasional sekaligus modal dasar pembangunan bangsa. Susanti (2013), menegaskan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, baik keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, media, dan juga dunia usaha dan industri. Buana (2014), juga mengemukakan bahwa pembinaan *soft skill* harus menjadi perhatian semua pihak, termasuk semua guru di sekolah. Hal ini dilakukan apabila mengharapkan peserta didik dapat terakomodasi di dunia kerja dan dapat mencapai kesuksesan pada masa yang akan datang. Potensi *soft skill* ini harus dapat dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah serta terpadu, yang dikelola secara serasi juga seimbang. Oleh karena itu, strategi pendidikan perlu secara khusus memperhatikan pengembangan potensi intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga potensi tersebut hendaknya mendapatkan perhatian yang serius dalam proses pendidikan di negeri ini. Pembinaan sikap spiritual sebagaimana dalam kurikulum 2013 masuk ke dalam kompetensi inti pertama harus mendapat perhatian guru dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Ota (2014) menegaskan bahwa mental spiritual yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi manusia yang berkualitas dan kompetitif. Untuk itu, pembentukan mental yang kuat dalam membina karakter peserta didik harus dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Membina *soft skill* siswa bukanlah hal yang mudah. Dalam hal ini diperlukan komitmen dan keteladanan dari berbagai pihak. Pembinaan sikap spiritual dan sosial melalui cerpen dan cerita fabel yang berorientasi *soft skills* sangat memungkinkan untuk dapat membuka kesadaran siswa. Kesadaran itu berupa hubungan interpersonal yang baik sehingga siswa termotivasi untuk mengarahkan dirinya dalam membina sikap itu. Dengan ini, siswa secara akurat dan realistis dapat membangun citra dan harga dirinya untuk merasa mampu, percaya diri, serta memiliki nilai. Menurut penelitian Fitroh & Sari (2015), cerita dan dongeng dapat digunakan untuk mengasah emosi, imajinasi, dan meningkatkan daya kritis peserta didik. Melalui cerita dan dongeng, peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang berharga dalam membina sikap dan membangun citra diri yang baik. Kristanto (2014) juga menegaskan bahwa melalui tokoh-tokoh yang ada



dalam sebuah cerita dapat disampaikan sikap, perilaku, dan tutur kata sang tokoh yang mencerminkan nilai-nilai etika maupun moral. Demikian juga hasil penelitian Muda (2018), menunjukkan bahwa dalam fabel terdapat nilai-nilai pendidikan yang sangat tinggi untuk membina karakter peserta didik. Pesan-pesan moral banyak diperoleh pada bagian koda dari sebuah cerita fabel. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Suryanto (2017), menunjukkan bahwa melalui pembelajaran apresiasi sastra sangat efektif diterapkan dalam membina karakter peserta didik. Membuka kesadaran siswa melalui cerita merupakan cara yang cukup efektif. Saat membaca cerita, perasaan siswa mudah terbawa oleh alur cerita. Pikiran dan perasaan mudah terbawa oleh alur cerita yang dibaca.

Melalui bahan bacaan yang bermuatan nilai-nilai *soft skills* diharapkan akan terbuka kesadaran siswa untuk memiliki sikap-sikap yang baik. Sebagai contoh, ketika guru menyajikan bahan ajar berupa teks cerpen yang menceritakan tentang ketangguhan sang tokoh dalam menghadapi ujian hidup yang berat. Siswa akan tergugah bahwa jika ingin meraih kebahagiaan hidup, seseorang harus memiliki sikap tangguh dan sabar dalam menghadapi kesulitan. Begitu pun dengan *soft skill* lain, perlu digugah melalui bahan-bahan bacaan yang lain.

Tomlinson (dalam Subandiyah, 2015), menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Definisi lain menyebutkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Untuk mengondisikan pembelajaran yang berorientasi *soft skills*, guru membutuhkan seperangkat bahan ajar yang dapat mendorong siswa menguasai *soft skills* tersebut secara optimal. Idealnya, seorang guru harus dapat mengembangkan sendiri bahan ajarnya. Pengembangan bahan ajar adalah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu (Nunan, 1991). Tujuan utamanya adalah membantu siswa dalam mempelajari informasi yang dibutuhkan. Di samping itu, diharapkan pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan oleh guru sehingga prosesnya lebih menarik.



METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Model pengembangan yang dipakai adalah model Borg dan Gall (dalam Sugiyono, 2008). Dalam penelitian pengembangan terdapat langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Mengingat keterbatasan dana dan waktu, langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini disederhanakan menjadi empat langkah penelitian, yaitu: (1) penelitian pendahuluan, yang meliputi pengumpulan data kebutuhan di lapangan, studi literatur, dan penyusunan perencanaan, (2) pengembangan bahan ajar, dan (3) uji coba bahan ajar, serta (4) revisi dan diseminasi.

Dalam penelitian pendahuluan, mahasiswa diminta untuk mengumpulkan data di lapangan terkait dengan kebutuhan masyarakat sekolah terhadap bahan ajar berorientasi *soft skill* untuk membina sikap sosial dan spiritual. Hal ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada guru-guru SMP/MTs. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan guru tentang *soft skill*, sikap spiritual, dan sosial siswa. Selanjutnya, disusun perencanaan penelitian dan bahan-bahan yang diperlukan dalam menyusun instrumen serta bahan-bahan referensi terkait dengan bahan ajar yang berorientasi *soft skill*. Langkah selanjutnya, pengembangan desain bahan ajar fabel dan cerpen yang berorientasi *soft skill* untuk membina sikap spiritual dan sosial siswa. Dalam mengembangkan desain bahan ajar fabel dan cerpen ini, terlebih dahulu dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan masukan dan saran dari rekan-rekan dosen Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Cerita fabel dan cerpen berasal dari karya mahasiswa untuk dijadikan sebagai model teks fabel dan cerpen dalam bahan ajar tersebut. Teks fabel dan cerpen karya mahasiswa harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria teks fabel dan cerpen yang dipilih, selain yang memenuhi unsur-unsur intrinsik dan struktur teks yang lengkap, juga harus mengandung nilai-nilai *soft skill* yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun. Hasil penelitian pengembangan ini meliputi hasil pengumpulan informasi tentang kebutuhan bahan ajar cerita fabel dan cerpen berbasis *soft skill* bagi siswa SMP/MTs menurut responden, pengembangan desain bahan ajar cerita fabel dan cerpen yang berorientasi *soft skill*, penerapan bahan ajar fabel dan cerpen berorientasi *soft skill*, serta



respons siswa terhadap bahan ajar tersebut. Responden yang diminta mengisi angket tentang kebutuhan bahan ajar fabel dan cerpen berorientasi *soft skill* adalah dari kalangan guru SMP/MTs di kota dan kabupaten Cirebon secara acak.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap kebutuhan bahan ajar berorientasi *soft skill* dalam membina sikap sosial dan spiritual, responden menanggapi dengan sangat positif. Terdapat 91% responden setuju terhadap adanya bahan ajar fabel dan cerpen yang berorientasi *soft skill*. Penanaman sikap sosial dan spiritual sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 belum dapat diaplikasikan secara maksimal. Untuk itu, perlu adanya bahan ajar fabel dan cerita pendek yang berorientasi *soft skill* untuk membina sikap sosial dan spiritual tersebut. Para guru sangat antusias terhadap kebutuhan bahan ajar yang dimaksud. Umumnya guru selama ini masih terikat pada buku paket yang digunakan di sekolah. Guru belum terlatih untuk dapat mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai dengan tuntutan kurikulum. Untuk itu, diperlukan adanya contoh model bahan ajar yang berorientasi *soft skill* untuk membina sikap sosial dan spiritual sangat dibutuhkan.

Atas dasar kebutuhan itulah, perlu dikembangkan draf bahan ajar fabel dan cerita pendek berorientasi *soft skill* untuk siswa SMP. Draft awal pengembangan bahan ajar tersebut, selanjutnya didiskusikan dengan teman sejawat, rekan dosen bidang Pendidikan Bahasa Indonesia dalam *Forum Group Discussion* (FGD). Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan masukan untuk perbaikan bahan ajar yang sedang dikembangkan. Berdasarkan masukan-masukan dan revisi dari hasil FGD tersebut, selanjutnya dilakukan revisi dan akan diujicobakan ke siswa SMP/MTs di beberapa sekolah. Penelitian ini memilih tiga sekolah untuk dilakukan uji coba bahan ajar berorientasi *soft skill* tersebut. Hasil uji coba tersebut, dievaluasi kembali dan hasilnya diseminasikan kepada mahasiswa semester akhir dan dosen-dosen Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Penelitian ini baru pada tahap pengembangan desain bahan ajar dan desain penerapan bahan ajar tersebut. Adapun desain bahan ajar berorientasi *soft skill* adalah sebagai berikut.



Tabel 1
Desain Bahan Ajar Teks Fabel dan Cerpen Berorientasi *Soft Skill*

No	Kegiatan Belajar	Materi
1	Kembangkan Imajinasimu	Pendahuluan dan motivasi
2	Tentukan Ide dan Tema	Contoh-contoh fabel dan Cerpen yang bermuatan <i>Soft Skill</i> disertai latihan menentukan ide dan tema
3	Gambarkan Tokoh dan Karakternya	Penggambaran karakter tokoh dari dialog dan deskripsi disertai latihan membuat dialog dan deskripsi dari beberapa contoh karakter
4	Rangkai Peristiwa dan Kembangkan Cerita	Pemaparan beberapa peristiwa yang ada dalam cerita dan latihan menyusun peristiwa pendukung cerita yang sesuai dengan tema
5	Selesaikan Cerita dengan Penuh Makna	Uraian materi cara mengakhiri cerita disertai latihan menyelesaikan cerita
6	Kembangkan Inspirasimu	Penutup dan penguatan serta motivasi

Desain bahan ajar yang dikembangkan disusun dengan tujuan agar siswa tertarik untuk membaca dan menulis teks fabel dan dapat mengambil pelajaran yang berharga dari cerita yang dibaca. Contoh-contoh teks fabel yang dijadikan sebagai model dalam bahan ajar ini adalah cerita yang dapat menginspirasi siswa untuk memiliki *soft skill* yang baik. Artinya, siswa setelah membaca cerita itu terinspirasi memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, pandai berkomunikasi, pandai beradaptasi, dan berinovasi. Selain itu, siswa juga diharapkan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, dapat bekerja sama dan mengatur waktu dengan baik. Selain itu, kegiatan belajar yang dilakukan siswa setelah membaca cerita mengarahkan siswa untuk memiliki *soft skill* yang baik. Materi yang dikembangkan dalam buku ajar tersebut, meliputi: (1) mendapatkan ide, (2) menentukan tema, (3) menyusun kerangka tulisan, (4) mengembangkan kerangka menjadi draf tulisan atau karangan (mulai menulis), (5) menyunting tulisan, dan (6) mempresentasikan tulisan atau karangan.

Ada pun model bahan ajar fabel berbasis *soft skill* ini berjudul *Mari Menulis Fabel yang Inspiratif*, terdapat enam kegiatan belajar. Setiap kegiatan belajar terdiri atas petunjuk belajar, standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, uraian materi, kegiatan siswa, pertanyaan dan tugas, dan referensi. Bahan ajar ini berupa modul yang dikembangkan untuk mencapai kompetensi dasar menulis cerita fabel. Tujuan pembelajaran bahan ajar ini adalah (1) siswa dapat menentukan ide cerita fabel yang inspiratif, (2) siswa dapat menentukan tema yang akan dikembangkan dalam cerita fabel, (3) siswa dapat menentukan tokoh dan karakter tokoh pada cerita fabel, (4) siswa dapat mengembangkan cerita fabel, (5) siswa dapat mengembangkan rangkaian



peristiwa dalam cerita fabel yang dibuatnya, serta (6) siswa dapat membuat cerita fabel secara utuh.

Ada pun enam kegiatan belajar tersebut, meliputi: *bagian pertama* merupakan bagian pendahuluan dan motivasi. Pada bagian ini berjudul *Kembangkan Imajinasimu*. Penyajian materi disiapkan semenarik mungkin, pembaca diharapkan termotivasi untuk senang membaca dan menulis. Pada bagian ini juga pembaca diarahkan untuk dapat mengembangkan imajinasinya dengan baik. *Bagian kedua*, berjudul *Tentukan Ide dan Tema*, disajikan beberapa contoh cerita fabel dan cerpen yang dapat menginspirasi pembaca untuk memiliki *soft skill* yang baik. Terdapat uraian materi tentang cara menentukan ide dan tema cerita yang inspiratif. Disajikan juga tugas belajar siswa dan soal-soal yang harus dijawab berkaitan dengan tema dan gagasan cerita. Demikian juga pada bagian-bagian selanjutnya. Pada *bagian ketiga*, berjudul *Gambarkan Tokoh dan Karakternya*. Pada bagian ini diuraikan materi penggambaran karakter tokoh melalui dialog atau deskripsi dalam cerita yang disertai dengan contoh-contohnya. Begitu pun dengan latihan dan tugas yang diberikan berkaitan dengan penggambaran karakter tokoh melalui dialog-dialog dalam cerita yang dikembangkan. *Bagian keempat*, berjudul *Rangkai Peristiwa dan Kembangkan Cerita*. Pada bagian ini diuraikan cara mengembangkan sebuah cerita fabel dan cerpen melalui rangkaian beberapa peristiwa yang akan diceritakan. Latihan dan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa juga berkaitan dengan pengembangan cerita dan rangkaian peristiwa. *Bagian kelima*, berjudul *Selesaikan Ceritamu dengan Penuh Makna*. Pada bagian ini diberikan uraian materi tentang menyelesaikan sebuah cerita yang ditulis. Cara mengakhiri cerita dengan baik dan menarik agar pembaca mampu mengambil pelajaran yang terbaik dari cerita yang ditulis. *Bagian keenam*, merupakan bagian penutup berjudul *Kembangkan Inspirasimu*. Pada bagian ini, pembaca terus dimotivasi agar tertarik untuk menulis fabel dan cerpen yang dapat menggugah pembaca melalui pelajaran-pelajaran kehidupan yang disajikan dalam cerita yang ditulis. Sesungguhnya inspirasi akan semakin berkembang apabila rajin menulis. Banyak makna dan hikmah yang dapat diberikan melalui cerita yang ditulis.

Adapun penerapan model bahan ajar cerita fabel dan cerpen berorientasi *soft skill* ini dilakukan melalui langkah-langkah pendekatan saintifik sesuai dengan pendekatan dalam Kurikulum 2013, sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut.



Tabel 2
Desain Penerapan Pendekatan Saintifik Berorientasi *Soft Skill*

No	Langkah-langkah Saintifik	Aktivitas Siswa
1	Mengamati	Membaca contoh-contoh teks fabel dan cerpen bermuatan <i>soft skill</i>
2	Menanya	Tanya-jawab unsur-unsur intrinsik
3	Mencoba	Menulis cerita fabel dan cerpen
4	Mencipta	
5	Menalar	Saling membaca, mengoreksi, dan memberi masukan dalam kerja kelompok
6	Mengkomunikasikan	Mempresentasikan karya Menyimpulkan nilai-nilai <i>soft skill</i> Mengapresiasi karya terbaik

Sebelum proses pembelajaran dimulai, bahan ajar fabel dan cerpen berorientasi *soft skill* tersebut sudah dibagikan dan dibaca oleh siswa. Pada langkah mengamati, siswa membaca dengan teliti beberapa contoh cerita fabel dan cerpen yang ada dalam bahan ajar tersebut. Pada langkah menanya, siswa diajak untuk berdialog menganalisis unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita yang sudah dibaca siswa. Pada langkah ini diharapkan siswa dapat memahami pesan dan amanat yang ada dalam cerita sehingga nilai-nilai *soft skill* sebagai tujuan utama dari bahan ajar ini dapat dipetik siswa. Pada langkah mencoba, siswa diarahkan untuk dapat menulis cerita fabel dan cerpen. Langkah ini sekaligus juga langkah mencipta pada pendekatan saintifik. Pada langkah menalar, siswa melakukan proses saling membaca untuk memberikan masukan dan koreksi terhadap karya teman-teman dalam kelompoknya. Pada langkah mengomunikasikan, siswa mempresentasikan karyanya yang sudah direvisi kembali sesuai masukan dan saran dari teman-teman dalam kelompoknya. Pada kegiatan penutup, guru meminta beberapa siswa untuk dapat menyimpulkan nilai-nilai *soft skill* pada cerita-cerita yang sudah dibahas pada tatap muka tersebut.

Selanjutnya karya yang terbaik berdasarkan penilaian siswa dalam kelas tersebut, diberi penghargaan sebagai apresiasi atas upaya terbaik yang telah dilakukan peserta didik. Melalui langkah-langkah ini diharapkan siswa memahami benar pesan moral yang ada dalam cerita fabel dan cerpen, baik karya-karya temannya ataupun cerita yang terdapat dalam bahan ajar yang dibacanya. Dengan demikian, nilai-nilai *soft skill* yang ada dalam cerita dapat membuka kesadaran dan menginspirasi siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Beberapa keterampilan yang harus diberikan kepada peserta didik agar memiliki *soft skill* yang baik adalah keterampilan bertanya, bahasa tubuh, presentasi, kerja



kelompok, dan etika profesi. Dengan diberikan latihan bertanya, peserta didik akan terlatih untuk terus meningkatkan rasa ingin tahunya terhadap suatu persoalan. Hal ini sangat sesuai dengan penerapan pendekatan saintifik. Dalam langkah-langkah saintifik terdapat pula aktivitas menanya. Melalui aktivitas ini akan melatih sikap kritis dan ulet pada siswa untuk dapat memahami suatu persoalan dengan baik. Begitu pun dengan latihan bahasa tubuh yang proporsional dan presentasi. Siswa dilatih untuk dapat menunjukkan bahasa tubuh yang baik saat presentasi. Bahasa tubuh tidak bisa direayasa untuk dapat membohongi orang lain. Kejujuran pasti terungkap dari bahasa tubuh siswa itu sendiri. Latihan ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki sikap-sikap yang baik saat mempresentasikan sesuatu atau berhubungan dengan orang lain. Pelatihan ini pun sangat sesuai dengan aktivitas mengkomunikasikan dalam langkah-langkah saintifik. Diperlukan sikap dan bahasa tubuh yang baik ketika sedang berkomunikasi atau mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain.

Pelatihan *soft skill* melalui kerja kelompok dan etika profesi juga sangat sesuai dengan langkah-langkah Saintifik. Pelatihan ini sangat sesuai dengan aktivitas mengamati, mencoba, dan mengasosiasi atau menalar dalam langkah-langkah saintifik. Dengan demikian melalui langkah-langkah saintifik diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat mengembangkan *soft skill*. Peserta didik akan memiliki sikap ulet, tidak mudah menyerah dan berputus asa. Siswa akan terlatih bahwa untuk menggapai suatu tujuan diperlukan perjuangan dan kerja keras. Ada proses dan langkah-langkah yang harus ditempuh.

Penerapan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 mengubah kebiasaan siswa yang selama ini hanya diberi tahu menjadi mencari tahu. Langkah-langkah saintifik memang dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Guru harus pandai memotivasi semangat siswa untuk mencari tahu secara mandiri tentang materi pembelajaran ataupun persoalan-persoalan yang terkait dengan materi. Misalnya dalam pembelajaran menulis teks fabel, arahkan siswa untuk dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang sebanyak-banyaknya dari cerita-cerita yang dibacanya. Beri penghargaan kepada siswa yang paling banyak membaca cerita dan menyampaikan pesan serta pelajaran dari teks yang sudah dibacanya.

Penerapan pendekatan saintifik dapat menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata sehari-hari. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan



sehari-hari. Dalam pembelajaran teks fabel, guru harus mampu mengaitkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini akan lebih memudahkan siswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan contoh-contoh cerita yang dijadikan sebagai model dalam bahan ajar juga dapat menginspirasi peserta didik untuk dapat menulis cerita yang sarat dengan nilai-nilai *soft skill* yang ada dalam cerita tersebut. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut. Perbendaharaan nilai-nilai *soft skill* yang dibaca, didiskusikan, didengar, dalam bentuk cerita yang menggugah, menantang, dan menggelorakan emosi tentu akan memiliki kesan yang sangat dalam pada diri peserta didik. Jika guru mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didiknya dengan arahan yang baik, pilihan kata yang menginspirasi peserta didik, tentu akan lebih efektif.

Penanaman pendidikan karakter melalui pendekatan saintifik dapat membimbing peserta didik untuk mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan menjalankan kebaikan tersebut. Dalam proses pembelajarannya, guru harus dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan tersebut. Motivasi guru sangat penting untuk membuka kesadaran siswa untuk mencintai kebaikan dan melaksanakannya. Sebagai contoh, dalam aktivitas mengamati cerita fabel. Motivasilah siswa agar teliti dan cermat dalam membaca cerita tersebut. Sampaikan bahwa ketekunan dan kecermatan dalam melakukan sesuatu akan menambah nilai kebaikan seseorang dan memberikan keuntungan yang besar bagi yang melakukannya.

Penerapan pendekatan saintifik mampu menciptakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik. Melalui langkah-langkah saintifik, akan tercipta pembelajaran yang aktif, kinerja yang maksimal, dan kerja sama yang baik, serta potensi peserta didik dapat dikembangkan dengan baik. Peserta didik yang terbiasa aktif mengamati, menganalisis, membaca, menulis, dan mengkomunikasikan hasil kerjanya, tentu akan terbentuk *soft skill* yang baik. Kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi, berinisiatif, dan berpikir kritis serta kreatif akan terbina dengan baik.



SIMPULAN

Pengembangan bahan ajar berorientasi *soft skill* sangat dibutuhkan dalam setiap proses pembelajaran termasuk dalam pembelajaran teks fabel dan cerpen. Rendahnya *soft skill* di kalangan generasi muda dapat ditangani melalui proses pembelajaran. Desain bahan ajar teks fabel berbasis *soft skill* ini berjudul *Mari Menulis Fabel yang Inspiratif*, terdapat enam kegiatan belajar. Setiap kegiatan belajar terdiri atas petunjuk belajar, standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, uraian materi, kegiatan siswa, pertanyaan dan tugas, dan referensi. Bahan ajar ini berupa modul yang dikembangkan untuk mencapai kompetensi dasar menulis cerita fabel. Tujuan pembelajaran bahan ajar ini adalah (1) siswa dapat menentukan ide cerita fabel yang inspiratif, (2) siswa dapat menentukan tema yang akan dikembangkan dalam cerita fabel, (3) siswa dapat menentukan tokoh dan karakter tokoh pada cerita fabel, (4) siswa dapat mengembangkan cerita fabel, (5) siswa dapat mengembangkan rangkaian peristiwa dalam cerita fabel yang dibuatnya, serta (6) siswa dapat membuat cerita fabel secara utuh. Desain penerapan bahan ajar ini menggunakan pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan saintifik mampu menciptakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik. Melalui langkah-langkah saintifik, akan tercipta pembelajaran yang aktif, kinerja yang maksimal, dan kerja sama yang baik, serta potensi peserta didik dapat dikembangkan dengan baik. Peserta didik yang terbiasa aktif mengamati, menganalisis, membaca, menulis, dan mengomunikasikan hasil kerjanya, tentu akan terbentuk *soft skill* yang baik. Kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi, berinisiatif, dan berpikir kritis serta kreatif akan terbina dengan baik. Penelitian ini baru pada tahap analisis kebutuhan dan pengembangan desain bahan ajar serta penerapannya. Uji coba dan hasil akhir bahan ajar akan dilakukan pada tahap penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills di Perguruan Tinggi. *Ishraqi*, 1(1), 40–51.
- Bermawi, Y., & Fauziah, T. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4), 63–71.
- Buana. (2014). Meningkatkan Interpersonal Skills Siswa SMP pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Teknologi*



- Pendidikan*, 16(3), 169–183.
- Chickering, A. W., & Gamson, Z. F. (1987). *Seven Principles for Good Practice in Undergraduate Education*. Washington: Center News.
- Choudary, D. V., & Ponnuru, M. (2015). The Importance of Soft-Skills Training for MBA Students And Managers. *Abhinav International Monthly Refereed Journal of Research in Management & Technology*, 4(11), 6–14.
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–149.
- Karhi, L. P., & Mahalakshmi, M. S. N. (2014). Softskills Through Elt Classrooms. *Research Journal of English Language and Literature*, 2(3), 328–331.
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59–64.
- Makruf, S. A. (2017). Urgensi Desain Pembelajaran Berbasis Soft Skill di Perguruan Tinggi. *Cendekia*, 15(1), 21–35.
- Muda, F. R. (2018). Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan. In *Nilai Pendidikan dalam Cerita Fabel dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Makasar.
- Mustikawati, R. I., Nugroho, M. A., Setyorini, D., Yushita, A. N., & Timur, R. P. (2016). Analisis Kebutuhan Soft Skill dalam Mendukung Karir Alumni Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XIV(2), 13–20.
- Otaya, L. G. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–94.
- Rokhimawan, M. A. (2013). Implementasi Pengembangan Soft Skill Mahasiswa PGMI dalam Pembelajaran Sains di MIN 1 Wonosari yang Bervisi Karakter Bangsa. *LITERASI*, IV(2), 255–278.
- Setiani, F., & Rasto. (2016). Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 170–176.
- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 2(1), 111–123.
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116–125.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



- Suryanto, E. (2017). Model Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat dengan Menggunakan Media Wayang Kecil. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 253–265.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal At-Ta'lim*, 1(6), 480–487.
- Sutrisno, & Karjanto, A. (2014). Peningkatan Soft Skill dan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Metodologi Penelitian melalui Pembelajaran Model Learning Community. *Teknologi Dan Kejuruan*, 37(1), 25–38.